

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan salah satu aktivitas penting dalam Islam yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat. Dakwah menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Islam agar dapat dipahami, diyakini, dan diamalkan oleh manusia. Aktivitas ini lahir dari perintah Allah SWT kepada Rasulullah SAW dan umatnya untuk menyeru manusia kepada jalan yang benar. Karena itu, dakwah tidak sekadar sebuah ajakan formal, tetapi merupakan usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan menumbuhkan kesadaran spiritual dalam diri individu maupun masyarakat.¹

Hakikat dakwah pada dasarnya adalah mengajak manusia menuju kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Esensi ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 104 yang menegaskan pentingnya adanya sekelompok umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, serta mencegah dari yang munkar. Ajaran tersebut memperlihatkan bahwa dakwah memiliki fungsi ganda, yakni membina individu agar memiliki keimanan yang kuat, sekaligus membangun masyarakat yang berkeadaban. Menurut Ahmad Syukri Saleh, dakwah adalah proses terencana untuk menyampaikan ajaran Islam dengan tujuan melahirkan perubahan positif dalam diri individu maupun dalam kehidupan

¹ Ahmad Sutarmadi, "Hakikat Dakwah dalam Perspektif Islam," Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 33, No. 2 (2019), hlm. 205

sosial.² Dengan demikian, dakwah harus dipahami sebagai aktivitas yang sistematis, bukan sekadar kegiatan spontan tanpa arah.

Dalam perspektif komunikasi, dakwah dipandang sebagai bentuk komunikasi transendental yang menghubungkan manusia dengan Allah SWT. Yuliani menyebutkan bahwa dakwah merupakan aktivitas komunikasi yang bukan hanya berorientasi pada transfer pesan, tetapi juga pada pembangunan kesadaran spiritual.³ Hal ini berarti dakwah tidak berhenti pada penyampaian informasi, melainkan menekankan aspek transformasi, baik pada ranah pemikiran, sikap, maupun perilaku. Dengan kata lain, dakwah adalah komunikasi yang sarat dengan nilai-nilai ketuhanan dan memiliki tujuan jangka panjang dalam membentuk karakter umat.

Metode dan cara penyampaian dakwah juga menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilannya. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah, yaitu kebijaksanaan yang menyesuaikan kondisi psikologis dan kultural mad'u.⁴ Hikmah menuntut seorang da'i untuk bersikap bijak, santun, dan persuasif dalam menyampaikan pesan dakwah. Sebab, tujuan utama dakwah bukanlah memenangkan perdebatan, melainkan menyentuh hati sehingga mad'u terdorong untuk mengamalkan ajaran Islam dengan kesadaran. Hal ini memperlihatkan bahwa dakwah tidak boleh dilakukan dengan paksaan, melainkan melalui pendekatan humanis yang relevan dengan konteks sosial masyarakat.

² Ahmad Syukri Saleh, "Konsep Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 36, No. 1 (2016), hlm. 15.

³ Yuliani, "Dakwah sebagai Komunikasi Transendental: Sebuah Pendekatan Teoritis," *Jurnal Komunikasi Islam* Vol. 8, No. 2 (2018), hlm. 233.

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 172.

Dakwah juga memiliki dimensi yang luas. Abdul Basit menguraikan tiga dimensi utama dakwah, yaitu dimensi individual yang berorientasi pada perbaikan pribadi, dimensi sosial yang bertujuan membangun masyarakat berakhlak mulia, serta dimensi kultural yang menekankan pentingnya mengaitkan dakwah dengan budaya lokal.⁵ Artinya, dakwah tidak hanya membicarakan persoalan ritual ibadah, tetapi juga menyentuh aspek sosial, ekonomi, pendidikan, bahkan seni dan budaya. Inilah yang menjadikan dakwah memiliki karakter fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman maupun keragaman masyarakat.

Sejalan dengan itu, media dakwah pun berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat. Asep Muhyidin menjelaskan bahwa dakwah adalah proses komunikasi yang melibatkan da'i, mad'u, pesan, metode, serta media yang saling berhubungan.⁶ Media dalam hal ini bukan hanya sebatas khutbah atau pengajian, melainkan juga kesenian tradisional, media massa, hingga media digital. Pemilihan media yang tepat akan sangat menentukan efektivitas penyampaian pesan dakwah. Oleh karena itu, pemanfaatan kesenian seperti *Mainangan* sebagai media dakwah merupakan bentuk aktualisasi prinsip dasar dakwah, yakni menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang mudah diterima sesuai kondisi sosial budaya masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa dakwah adalah proses komunikasi dan transformasi nilai Islam yang bertujuan mengajak manusia menuju kebaikan, memperbaiki pribadi dan masyarakat, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan media dan budaya. Dakwah bukan hanya aktivitas ritual

⁵ Abdul Basit, "Dimensi-dimensi Dakwah Islam," *Jurnal At-Tibyan* Vol. 3, No. 1 (2018), hlm. 45.

⁶ Asep Muhyidin, "Metode Dakwah Kontemporer" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 27.

keagamaan, tetapi juga instrumen perubahan sosial yang mampu menjaga keberlangsungan ajaran Islam dalam kehidupan umat.

2. Nilai-Nilai Dakwah islam

Nilai-nilai dakwah Islam adalah prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada orang lain. Nilai-nilai ini bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, serta dijabarkan lebih lanjut oleh para ulama.

Dakwah menurut etimologi (bahasa) berasal dari kata bahasa Arab: *da'a yad'u-da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, dan memanggil. Di antara makna dakwah secara bahasa adalah an-Nida artinya memanggil; *da'a filanun ika fulanah*, artinya si fulan mengundang fulanah. Menyeru, *ad-du'a ila syai'i*, artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu. Dalam dunia dakwah, orang yang berdakwah biasa disebut da'i dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan mad'u.⁷

Nilai-nilai dakwah ialah sesuatu perasaan yang melibatkan keyakinan atau perasaan yang mendalam yang dimiliki oleh anggota masyarakat dalam menyiarkan ajakan baik menaati apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya baik secara individu maupun kelompok oleh setiap umat muslim yang dapat dilihat dari tingkahlaku manusia. Sebagai sebuah tatanan nilai-nilai dakwah, dakwah menyebarkan ajaran agama Islam yang tentunya telah memberikan banyak pemahaman kepada para pemeluknya mengenai ajaran dan metode-metode mendekatkan diri kepada sang pencipta. Melalui ajaran dan metode itu manusia akan dibawa kepada sebuah cara pandang yang universal terhadap suatu

⁷ Umi Hayati "Nilai-Nilai Dakwah; Aktifitas Ibadah dan Prilaku Sosial" volume 2, *Interdisciplinary Journal of Communication*, desember 2017, hlm 177-178.

kehidupan manusia itu sendiri. Manusia melalui proses untuk mengenal sang pencipta, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung bisa melalui orang terdekat ataupun juru dakwah.⁸

Dalam ini nilai berkaitan dengan dakwah, maka yang dimaksud dengan nilai dakwah adalah segala kegiatan yang dapat membimbing umat manusia ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran islam, dengan demikian nilai-nilai dakwah islam yang maksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah nilai-nilai dakwah dalam tarian *Mainangan* di Kaur Selatan, dengan demikian nilai-nilai dakwah yang dimaksud oleh peneliti adalah nilai yang mengarah kesuatu Tindakan tentang bagaimana cara kehidupan yang baik menurut islam. Sehingga sistem kepercayaan yang membatasi perilaku, semua hal yang mengandung makna memanggil, menyeru kepada kebaikan dan meninggalkan kejahatan menurut syariat islam merupakan bagian dari nilai-nilai dakwah yang peneliti maksud dalam penelitian ini⁹. Pantun dalam tari mainangan penting untuk kegiatan yang mengandung makna bahwa tari merupakan kegiatan mengandung makna panggilan untuk hal-hal yang bermanfaat.

3. Pesan Dakwah

Seni dan budaya memiliki peran yang penting dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Melalui seni dan budaya, pesan-pesan dakwah dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat. Seni dan budaya juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas keislaman dan mempromosikan nilai-

⁸ Khairayani "Nilai Dakwah Dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika" Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, hlm 17

⁹ Sundari Utami "Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Upacara Adat Kejai (Kajian Etnografi Komunikasi Suku Rejang Kabupaten Lebong)" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), hlm 16

nilai Islam dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pengembangan strategi yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah melalui seni dan budaya menjadi sangat penting. Strategi ini harus mempertimbangkan karakteristik seni dan budaya sebagai media penyampaian pesan, serta memahami nilai-nilai Islam yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Dalam pengembangan strategi ini, perlu dilakukan penelitian yang mendalam tentang seni dan budaya sebagai sarana dakwah, serta pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam yang ingin disampaikan.¹⁰

Wardi Bachtiar menjelaskan dalam karyanya yang berjudul *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, mengatakan bahwa kategorisasi pesan dakwah meliputi Akidah, Syariah, dan Akhlak¹¹. Pada dasarnya materi dakwah dan pokok-pokok ajaran Islam tidak berbeda dilihat dari temanya. Materi dakwah terdiri dari 3 pokok pembahasan menurut Endang Saifuddin, yaitu: Akidah, Syariah, dan Akhlak¹² Berikut penjabaran dari materi pesan dakwah:

a. Akidah

Secara etimologis, kata akidah berasal dari bahasa Arab *'aqd* yang berarti ikatan atau pengikatan. Artinya, seseorang mengikat atau meneguhkan hati terhadap suatu keyakinan tertentu. Dalam makna lain, akidah dipahami sebagai aktivitas hati, yaitu keyakinan atau kepercayaan yang diyakini kebenarannya.

Beberapa ahli menjelaskan bahwa akidah merupakan kesimpulan atau pandangan hidup yang diyakini sepenuh hati oleh seseorang. Sementara itu, dalam pengertian

¹⁰ Isman Iskandar “Pengembangan Strategi Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Melalui Seni dan Budaya: Memahami Penyampaian Nilai-Nilai Islam Melalui Kesenian”, *Etika: Journal of Islamic Communication and Broadcasting Science*, Volume 1 No 2 Oktober 2022, hlm. 58.

¹¹ Wardi Bachtiar, “*Metode Penelitian Ilmu Dakwah*”, (Jakarta: Logos Wahan Ilmu, 1997). Hlm. 33.

¹² 16 Endang Syaifuddin, “*Wawasan Islam*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993). Hlm. 71.

terminologis, akidah memiliki makna yang identik dengan iman, yang berarti membenarkan dan mempercayai secara penuh.

Dalam sejumlah referensi, para ulama menyatakan bahwa pembahasan mengenai akidah mencakup empat aspek utama, yaitu:

- 1.) Ilahiyat Akidah yang pembahasannya merujuk kepada ketuhanan yaitu Allah
- 2.) Nubuwwat Akidah yang menjelaskan akidah yang hubungannya dengan para utusan Allah, seperti nabi.
- 3.) Ruhaniyah Akidah yang pembahasannya terkait hal-hal yang bersifat ghaib, missal jin, malaikat, dan sebagainya.
- 4.) Sam'iyat Akidah yang membahas terkait dengan alam ghaib, yaitu neraka, surga, alam kubur.

Selain itu akidah memiliki fungsi sebagai: dasar pondasi untuk membangun Islam, dasar terbentuknya akhlak yang mulia, dan menjadi landasan melaksanakan ibadah agar diterima Allah. Ajaran aqidah dapat dikatakan sebagai rukun Iman, yaitu:

- 1.) Iman kepada Allah Dasar iman kepada Allah ada pada surat Qur'an Al-Kahfi ayat 110. *Barangsiapa yang mengharapakan perjumpaan dengan tuhannya di akhirat maka hendaklah ia beramal shalih dan tidak menyekutukan seorangpun dalam beribadah kepada tuhannya*¹³.
- 2.) Iman kepada Malaikat Malaikat adalah makhluk yang diciptakan Allah untuk diimani oleh umat manusia, karena memiliki beberapa sifat yaitu: bertugas menyampaikan pesan, patuh terhadap perintah, memiliki kemampuan yang luar biasa, dan diciptakan dari cahaya.
- 3.) Iman kepada Kitab Allah Ada 4 kitab yang Allah turunkan untuk melengkapi, taurat, zabur, injil, dan Al-Qur'an.

¹³Kemenag, Qur'an Kemenag, Al-Kahfi/ 18:110, hlm 304.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=173&to=200> diakses pada 17 September 2025.

- 4.) Iman kepada Rasul Allah Nabi adalah utusan yang diberi tugas untuk menyampaikan ajaran Allah, dan menjadi teladan bagi umat muslim, ada beberapa sifat yang perlu diteladani dari seorang nabi atau rasul Allah, yaitu: Shidiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), fatonah (cerdas).
- 5.) Iman kepada Hari Kiamat Mengimani hari akhir artinya bahwa manusia benar-benar meyakini bahwa akan adanya hari akhir.
- 6.) Iman kepada Qadha dan Qadhar Takdir terbagi menjadi dua yakni takdir yang dapat diubah (*muallaq*) dan takdir yang tidak dapat diubah (*mubram*).¹⁴

b. Syariat

Secara bahasa syariat merupakan hukum-hukum yang diperintahkan oleh Allah yang diberitahu kepada hambanya untuk dijalankan. Hukum yang bersumber dari Al-Qur'an ataupun sunnah nabi, baik perkataan, perbuatan, dan penetapan sesuatu. Unsur syariat mencakup hukum wajib, mubah, mandup, makruh, dan haram.¹⁵

Imam Qurthubi menjelaskan tentang pengertian syariat bahwa agama yang diturunkan Allah untuk hambanya yang didalamnya mencakup berbagai hukum dan aturan. Antara syariat dan hukum memiliki hubungan yang erat karena hukum menjadi sumber syariat sama halnya dengan sumber air minum yang menjadi sumber kehidupan. Dengan hal itu, syariat merupakan agama menurut Ibn-ul Manzhur. Pengertian syariat menurut hukum adalah norma dasar yang ditetapkan Allah SWT, yang harus dan wajib dilaksanakan bagi umat muslim dengan akhlak, baik hubungan *habbluminaallah*,

¹⁴M. Munir dkk, "Manajemen Dakwah". Hlm 25.

¹⁵ M. Munir, "Wahyu Ilahi", Manajemen Dakwah. Hlm 25.

habbluminannas, serta lingkungan. Syariat berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah.¹⁶

c. Akhlak

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti sedangkan secara istilah adalah perbuatan yang sudah tertanam dengan lama atau kuat sehingga menjadi kepribadian. Akhlak terdiri dari tiga kategori: Akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa akhlak yaitu suatu perbuatan yang selalu dikerjakan secara berulang-ulang yang dilakukan karena Allah SWT.¹⁷ Akhlak adalah yang penting dalam agama Islam karena akhlak dapat menyatu dalam segala macam aspek kehidupan. Materi akhlak mulai dari cara bersikap, berperilaku kepada Allah, manusia, dan lingkungan sekitar. Akhlak dapat dibagi menjadi dua, yakni akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji merupakan akhlak yang mengajarkan kita pada hal kebajikan. Sedangkan akhlak tercela adalah akhlak yang melarang kita terhadap hal-hal yang buru. Ruang lingkup akhlak meliputi akhlak kepada Allah, kepada manusia, dan keadan lingkungan.

1.) Akhlak kepada Allah.

Berakhlak baik bukannya hanya kepada sesama manusia, kepada Allah wajib adanya. Pertama Allah sebagai pencipta manusia, kedua Allah juga yang memberikan panca indra lengkap kepada setiap manusia, ketiga Allah memberikan segala kebutuhan sehingga manusia dapat memiliki kehidupan, serta Allah memuliakan manusia dengan memberikan

¹⁶ Nurhayati, "Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum, dan Ushul Fikih". Jurnal Hukum Ekonomi Syariah. Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2018. Hlm128.

¹⁷ Ahmad Rois. "Analisis Isi Dakwah dalam Lirik Lagu Percayalah Karya Band Last Child", skripsi. (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019). Hlm 25-30.

kemampuan menguasai daratan dan lautan. Bentuk dasar perilaku manusia kepada Allah adalah taubat. Taubat berarti menjauhi perilaku yang tidak baik, dengan rasa penyesalan yang mendalam dan berjanji untuk tidak mengulangi lagi. Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa taubat adalah perilaku menyesal terhadap dosa yang sudah dilakukan dan bersungguh-sungguh berniat untuk tidak mengulangi. Kemudian Jurjani taubat adalah menjauhi segala perbuatan maksiat dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Hamka juga mengungkapkan arti taubat yaitu kembali kepada jalan yang benar.¹⁸

2.) Akhlak kepada sesama manusia

Yang membedakan antara manusia adalah iman. Maka dari itu, bersikap baiklah kepada tetangga, teman, sahabat, kerabat, terlebih kepada orang tua. Rasulullah sudah mencontohkan akhlak yang baik, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat. Akhlak kepada sesama manusia dibedakan menjadi dua:

a.) Akhlak kepada sesama Muslim, Bentuk akhlak kepada sesama muslim dengan cara saling menghargai dan menghormati orang tua, mengasihi orang yang lebih muda dan membantu fakir miskin. Bukan hanya itu sesama muslim juga harus saling menjaga perkataan agar tidak melukai persaan satu sama lain.

b.) Akhlak kepada Non Muslim, Bentuk akhlak kepada non muslim dengan cara menghargai kepercayaan mereka, sekalipun mereka menjadi minoritas,

¹⁸ Anas Wachidi, Makalah Akidah Akhlak "Akhlak Terpuji", <https://www.scribd.com/document/388165140/Makalah-Akhlak-Terpuji> Diakses pada tanggal 5 agustus 2025. Hlm. 3.

kemudian kita dapat membantu mereka ketika kesulitan missal terkena musibah bencana alam dan sebagainya.¹⁹

3.) Akhlak kepada lingkungan.

Selain berakhlak baik kepada Allah dan sesama manusia, kita perlu juga berakhlak baik kepada lingkungan sekitar dimana kita tinggal. Baik tumbuhan, benda, dan hewan.²⁰

4. Kedudukan Seni dalam Islam

Seni dalam pandangan Nabi Muhammad SAW merupakan suatu hal yang diperbolehkan. Banyak hadis yang menerangkan tentang ketertarikan, penegasan dan kecenderungan Nabi dalam menikmati seni. Bahkan sejumlah hadis dengan perawi, sanad dan matan yang sahih menerangkan serta mengaktualisasikan sejumlah kejadian dan momen-moment di mana Rasul ikut mengekspresikan nilai-nilai estetika bermain musik. Seperti didapati dalam hadis, dari Aisyah RA, ia berkata dua gadis perempuan budak sedang menyanyikan sebuah nyanyian seraya memukul gendang, (kulihat) Rasulullah berbaring tetapi dengan memalingkan mukanya. Pada saat itu Abu Bakar masuk dan ia marah kepada saya katanya “di tempat Nabi ada seruling saitan?” mendengar hal tersebut Rasul berkata “biarkanlah keduanya wahai Abu Bakar.” Tatkala Abu Bakar tidak memperhatikan lagi maka saya suruh kedua budak itu keluar. Waktu itu adalah hari raya di mana orang-orang Sudan sedang menari dengan memainkan alat-alat penangkis dan senjata perangnya (HR. Bukhari). Dari hadis di atas dapat diketahui bahwa Rasulullah SAW tidak melarang dalam mengekspresikan seni

¹⁹ Anas Wachidi, Makalah Akidah Akhlak “Akhlak Terpuji”, <https://www.scribd.com/document/388165140/Makalah-Akhlak-Terpuji> Diakses pada tanggal 5 agustus 2025. Hlm. 4-5.

²⁰ 24 Solihin. M, Anwar. M Rosyid, “Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika Dan Makna Hidup”, (Bandung: Nuansa, 2005). Hlm. 97.

dan musik, dengan syarat nyanyian yang dilantunkan mestilah berisikan hal-hal yang ma'ruf tidak mengarah kepada lantunan kemaksiatan.²¹

5. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah yaitu bagian-bagian yang selalu ada pada suatu aktivitas dakwah. Unsur-unsur dakwah yaitu meliputi: Da'i (subyek dakwah), Mad'u (obyek dakwah), Maddah (materi dakwah), Wasilah (media dakwah), Thoriqoh (metode dakwah), dan Atsar (efek dakwah).

1) Da'i (subyek dakwah)

Da'imerupakan seseorang yang melakukan dakwah, baik melalui tingkah laku, tulisan ataupun lisan, perseorangan maupun kelompok, dalam bentuk organisasi ataupun lembaga. Bagian dakwah paling pokok adalah da'i, karena jika tidak ada sosok da'i/ pendakwah, Islam hanya sekedar pemikiran yang tidak terealisasikan pada kehidupan umat

2) Mad'u,

Mad'u adalah obyek dakwah atau penerima dakwah. Sebagai sasaran dakwah, mad'u adalah perseorangan atau kelompok, orang Islam atau bahkan manusia keseluruhan tanpa batasan agama. Untuk orang muslim, dakwah memiliki tujuan untuk memperbaiki kualitas iman, Islam, dan ikhsan. Sedangkan bagi orang non muslim, dakwah memiliki tujuan untuk menyeru mereka agar memeluk agama Islam. Mad'u atau Objek dakwah berasal dari bermacam-macam latar belakang.

3) Maddah (Materi dakwah/ Pesan Dakwah),

Maddah/ materi dakwah merupakan suatu pesan atau materi yang dibawakan oleh da'i kepada mad'u. Dalam dakwah, maddah/ materi

²¹ Eka Safliana "seni dalam perspektif islam" volume 7, islam futura, 2008, hlm 104.

dakwah merupakan ajaran yang mencakup materi tentang Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak.

4) Wasilah (Media)

Dakwah Media dakwah merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Menurut Yoyon Mudjiyono, Dari aspek cara penyampaian pesan dakwah, mediadakwah terbagi dalam tiga kelompok yaitu:

1. Yang berbentuk ucapan (*The Spoken Words*). Bunyi adalah bagian dari golongan media ini, bunyi dapat ditangkap melalui indra pendengar yang disebut juga dengan "the audio media". Mediana yaitu seperti telepon, radio, dan sebagainya.
2. Yang berbentuk tulisan (*The printed Writing*). Gambar-gambar cetak merupakan bagian dari golongan ini, dimana indra penglihat bisa difungsikan untuk menangkap pesan yang ada. Media tulisan ini dapat berupa surat kabar, majalah, buku, brosur, famplet, dan lainnya.
3. Yang berbentuk gambar hidup (*The Audio Visual*) yakni gabungan dari kedua kelompok di atas, yakni yang dapat dilihat dan didengar, yang termasuk kelompok ini contohnya film, televisi, video, dan lain-lain.

5) Metode Dakwah,

Metode dakwah adalah cara yang digunakan pada saat berdakwah. Metode dakwah dibagi menjadi tiga yaitu: Bil Hikmah (dimaknai sebagai kecakapan dan ketetapan pendakwah dalam menentukan dan menyesuaikan teknik dakwah dengan keadaan mad'u), Maudzah Hasanah (dakwah dengan metode ini yaitu menggunakan cara

yang baik yaitu dengan kelembutan. Agar pesan-pesan yang dibawa bisa mengenai hati mad'u), dan Mujadilah Billatu Hiya Ahsan (metode ini berarti pertukaran pikiran/ opini antar kedua pihak secara sinergis, tidak memicu pertikaian yang tujuannya yaitu supaya mad'u menyetujui opini yang disampaikan dengan menunjukkan alasan dan bukti yang valid. Menghormati dan menghargai satu sama lain dan keduanya berpegang pada kebenaran, sama-sama menerima presisi pihak lain dan tulus menerima hukuman kebenaran yang ada).

6) Efek Dakwah,

Efek (atsar) dakwah biasa juga disebut dengan umpan balik (*feedback*). Efek atau pengaruh dalam bahasa komunikasi dimaknai sebagai sebuah perbedaan terhadap sesuatu yang dirasakan, dipikirkan, dan dilakukan mad'u sebelum dan sesudah mendapatkan dakwah. Dakwah yang dibawakan da'i kepada mad'u, tujuannya yaitu terjadi efek atau pengaruh terhadap pesan yang dibawakan, baik pengaruh dari berubahnya sikap dan perilaku kearah yang lebih baik.²²

B. Respon

1. Pengertian Respon

Respon adalah istilah umpan balik (*feed back*), memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi.²³

Dengan adanya respon yang disampaikan oleh komunikan kepada komunikator maka akan meminimalisir kesalahan penafsiran dalam proses dakwah atau

²² Fitriana nurul. "Analisis Pesan Dakwah Moderat Gus Baha' dalam Channel Youtube Kajian Cerdas Official", (Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022). Hlm 13-20.

²³ Ahmad Subandi, "Ilmu Dakwah Pengantar Ke Arah Metodologi", (Bandung: Yayasan Syahida, 1995) hal. 122

komunikasi. Menurut Poerwadinata, respon diartikan sebagai tanggapan reaksi dan jawaban.²⁴ Respon juga diartikan sebagai tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh maupun penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu.²⁵ Respon akan muncul dari penerimaan pesan setelah sebelumnya terjadi serangkaian komunikasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dinyatakan bahwa “respon ialah tanggapan, reaksi, jawaban terhadap suatu peristiwa yang terjadi” misalnya: tanggapan mahasiswa terhadap kedatangan Menteri Pendidikan sangat baik.²⁶ Harvey dan Smith mendefinisikan bahwa respon merupakan bentuk kesiapan dalam menentukan sikap baik dalam bentuk positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.²⁷ Definisi ini menunjukkan adanya pembagian respon yang oleh Ahmadi dirinci sebagai berikut:

a. Respon positif

Sebuah respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada, Ada pengakuan terhadap norma-norma sosial / aturan yang berlaku. Ada persetujuan (menyetujui) terhadap apa yang dianggap sebagai stimulus / norma, Ada pelaksanaan norma-norma tersebut dalam tindakan / perilaku nyata

²⁴ Poerwadinata, “*Psikologi Komunikasi*”,(Jakarta: UT,2000) cet IV, hal. 43

²⁵ Usman, Respon Peserta Didik Terhadap Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN ALAUDDIN MAKASSAR, <file:///C:/Users/User/Downloads/544-988-1-SM.pdf/> , diakses pada 24 agustus 2025

²⁶ KBBI, “Arti Kata “respon” Menurut KBBI”, <https://kbbi.co.id/index.php/arti-kata/respons> , Diakses pada 24 agustus 2025”

²⁷ Dikutip dari skripsi Izmi Maulana, Respon Guru PAI Terhadap Kurikulum 2013 Bidang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Ahmadi, H. Abu, Psikologi Sosial, (Rineka Cipta : Jakarta, 1980)

b. Respon negatif

Bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.²⁸

Berbagai macam bentuk respon akan menyesuaikan terhadap rangsangan atau stimulus yang diterima. Jika stimulus yang diterima baik atau positif maka, respon yang muncul pun akan baik, begitu juga sebaliknya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Respon

a. Faktor Internal, yaitu yang ada didalam diri sendiri. Jasmani dan rohani merupakan dua unsur yang ada pada manusia. Seorang manusia yang mengadakan tanggapan terhadap sesuatu stimulus tetap dipengaruhi oleh eksistensi kedua unsur tersebut. Unsur – unsur rohani dan psikologis yang meliputi keberadaan, perasaan, akal, fantasi, pandangan jiwa, mental, pikiran, motivasi dan lain sebagainya. Sedangkan unsur jasmani meliputi keberadaan, keutuhan dan cara bekerjanya alat indera, urat saraf, dan bagian-bagian tertentu pada otak.

b. Faktor Eksternal, yaitu yang ada pada ruang lingkup lingkungan disekitar individu. Menurut Bimo Walgito dalam bukunya pengantar psikologi umum menyatakan bahwa faktor lingkungan berhubungan dengan objek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera.²⁹ Supaya stimulus dapat disadari oleh individu, stimulus harus cukup kuat, apabila tidak cukup kuat bagaimanapun besarnya perhatian dari individu, stimulus tidak akan ditanggapi atau disadari oleh individu. Batas kurang stimulus yang dapat menimbulkan

²⁸ Dikutip dari skripsi Izmi Maulana, Respon Guru PAI Terhadap Kurikulum 2013 Bidang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekert dalam Ahmadi, H. Abu, Psikologi Sosial, (Rineka Cipta : Jakarta, 1980).

²⁹ Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta: UGM,1996) hal. 55

kesadaran pada individu disebut ambang absolut sebelah bawah atau juga disebut ambang stimulus kurang dari kekuatan tersebut individu tidak akan menyadarinya.³⁰

3. Teori Stimulus, Organisme dan Respons (SOR)

Teori S-O-R (*Stimulus Organism Respons*) dikemukakan oleh Houland pada tahun 1953. Kerangka S-O-R awalnya dikembangkan oleh Mehrabian dan Russell pada tahun 1974 dalam bidang psikologi lingkungan.¹ Kerangka ini menjelaskan dimana lingkungan (*Stimulus*) dapat mempengaruhi perilaku manusia. Selanjutnya dikaitkan bahwa berbagai rangsangan lingkungan bertindak sebagai rangsangan dan mempengaruhi pengalaman batin individu (*organism*), yang selanjutnya menimbulkan reaksi (*respons*) dalam diri individu.³¹

Menurut Onong Uchjana Effendy respon merupakan suatu keharusan dalam proses dakwah secara universal. Onong Uchjana Effendy juga mengemukakan bahwa teori SOR merupakan singkatan dari Stimulus-Organisme-Response ini semula berasal dari psikolog, kemudian menjadi teori komunikasi. Tidak mengherankan karena objek materi dari psikolog dan ilmu komunikasi sama jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi, maka dari itu dalam menelaah permasalahan yang ada, tidak hanya diatasi pemikiran dan penalaran saja, akan tetapi harus dilandasi dengan teori-teori yang ada. Teori Stimulus, Organisme dan Respons (SOR) menjelaskan bagaimana suatu rangsangan mendapatkan respons. Bahwa reaksi tertentu akan timbul akibat stimulus tertentu, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan

³⁰ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan (Jakarta: Erlangga 2001), hal. 185

³¹ Mirza Mohammad Didarul Alam dan Nor Azila Mohd Noor, "The Relationship Between Service Quality, Corporate Image, and Customer Loyalty of Generation Y: An Application of S-O-R Paradigm in the Context of Superstores in Bangladesh," diakses pada 24 Agustus 2025, <https://doi.org/10.1177/2158244020924405>.

memperkirakan pesan yang disampaikan terhadap reaksi komunikan. Tingkat interaksi yang paling sederhana terjadi apabila melakukan

tindakan dan diberi respons oleh orang lain. McQuail menjelaskan bahwa elemen-elemen utama dalam teori ini yaitu pesan (stimulus: S), Komunikan (Organism: O) dan Respons (efek: R).³²



Gambar 2.1 Model Teori S-O-R

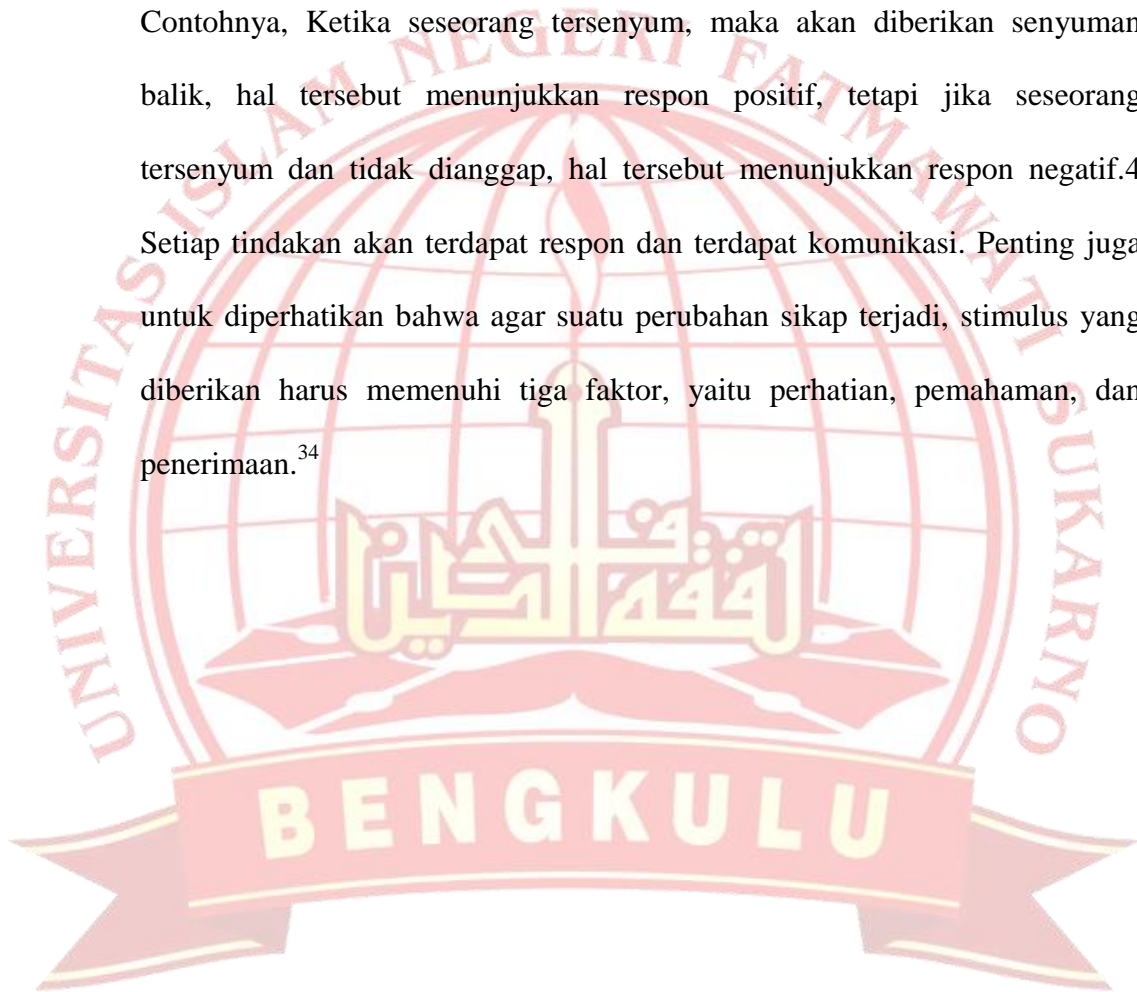
Stimulus Organism Respons dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Stimulus (Pesan), adalah pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan yang ingin disampaikan dapat berupa lambang atau tanda
- b. Organisme (Komunikan), adalah keadaan komunikan disaat menerima pesan. Pesan yang diterima berupa informasi, kemudian komunikan akan menaruh perhatian pada informasi yang disampaikan. Langkah berikutnya adalah komunikan mencoba menafsirkan dan memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator.
- c. Respons (Efek), adalah efek dari komunikasi. Efek dari komunikasi dapat terjadi dengan perubahan sikap, yaitu kognitif, afektif dan konatif. Proses perubahan sikap akan tampak jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula.³³

³² Onong Uchjana Effendy, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, hlm. 255

³³ Onong Uchjana Effendy, Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis (Bandung: Remadja Karya, 2003), 254.

Model S-O-R (*Stimulus Organism Respons*) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses reaksi-aksi. Dengan kata lain, teori ini berpendapat bahwa kata-kata tertentu, sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi akan merangsang orang lain untuk bereaksi dengan cara tertentu. Model S-O-R (*Stimulus Organism Response*) ini bisa positif atau negatif. Contohnya, Ketika seseorang tersenyum, maka akan diberikan senyuman balik, hal tersebut menunjukkan respon positif, tetapi jika seseorang tersenyum dan tidak dianggap, hal tersebut menunjukkan respon negatif.⁴ Setiap tindakan akan terdapat respon dan terdapat komunikasi. Penting juga untuk diperhatikan bahwa agar suatu perubahan sikap terjadi, stimulus yang diberikan harus memenuhi tiga faktor, yaitu perhatian, pemahaman, dan penerimaan.³⁴



³⁴ Rahmat Abidin dan Abidin, 78.